

## **PENGAMPUNAN MENURUT KITAB SUCI PERJANJIAN BARU**

*Yohanes Sukendar<sup>1</sup>*

### **Abstrak**

Tulisan ini bermaksud menganalisa paham “pengampunan” menurut Kitab Suci Perjanjian Baru. Melalui analisa teks-teks dalam Kitab Suci mencoba menemukan makna dari pengampunan. Menurut Kitab Suci pengampunan yang berarti pembebasan atau pelepasan dari dosa atau kesalahan. Iman kristiani mewartakan bahwa Allah adalah Bapa yang baik hati yang suka mengampuni. Allah adalah Bapa yang baik hati yang suka mengampuni. Kebaikan Allah ini ditampakkan dalam hidup dan karya Yesus. Kita sebagai manusia diundang untuk bertobat dan memperoleh pengampunan dosa. Namun demikian ada konsekuensinya yaitu kitapun harus bersedia mengampuni orang lain yang bersalah kepada kita. Pengampunan selalu erat kaitannya dengan Kristus yang telah wafat di kayu salib yang mencurahkan darah-Nya untuk pengampunan dosa. Seperti Allah yang selalu mengampuni, demikian pula kita juga harus mengampuni sesama kita tanpa batas. Yesus memberi kuasa kepada para murid-Nya untuk mengampuni dosa. Menurut Gereja Katolik, kuasa itu dilanjutkan oleh para pengganti para Rasul yaitu para Uskup dan rekan kerjanya yaitu para imam. Uskup dan imam dalam Gereja Katolik memiliki kuasa mengampuni dosa berkat sakramen Tahbisan yang diterimanya.

**Kata Kunci : Dosa, Ampun, Kitab Suci, Perjanjian Baru**

### **PENDAHULUAN**

Yesus mengajarkan bahwa Allah adalah Bapa yang baik hati dan suka mengampuni. Kebaikan Allah itu ditampakkan atau diwujudkan dalam kehidupan dan pewartaan Yesus. Allah Bapa melalui Yesus selalu mencari domba-domba yang hilang untuk dibawa pulang kembali, karena akan ada sukacita di surga jika satu orang berdosa yang bertobat lebih daripada sukacita karena sembilan puluh sembilan orang benar yang tidak memerlukan pertobatan (Luk 15:7). Allah memanggil kita untuk bertobat, maka Allah akan

---

<sup>1</sup> Penulis adalah dosen PKK-ATP IPI Malang

selalu mengampuni dosa-dosa kita, karena Allah adalah Bapa yang Maharahim. Dalam doa Bapa Kami terdapat ungkapan: “*Ampunilah dosa kami seperti kamipun mengampuni yang bersalah kepada kami*”. Dalam doa tersebut, manusia tidak hanya memohon pengampunan dari Tuhan, tetapi juga bersedia mengampuni sesamanya yang berbuat salah kepadanya. Dengan demikian pengampunan dari Allah dikaitkan juga dengan kesediaan untuk mengampuni sesama. Namun demikian ada pula dosa yang tidak dapat diampuni baik di dunia ini maupun kelak. Yesus memiliki kuasa untuk mengampuni dosa dan kuasa itu kemudian Dia berikan kepada Gereja. Tulisan ini mau menganalisa tentang gagasan tentang “pengampunan” menurut Kitab Suci Perjanjian Baru.

### **Pengertian**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “pengampunan” adalah pembebasan dari tuntutan karena melakukan kesalahan atau kekeliruan (KBBI, 1992, 34). Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru terdapat dua kata kerja, yaitu *kharizomai* (melakukan secara anugerah) dan kata benda *aphesis* (melepaskan) (Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, 1999, 45). Dengan demikian pengampunan berarti pembebasan atau pelepasan dari kesalahan atau dosa. Mengampuni berarti melepaskan atau membebaskan seseorang dari kesalahan atau dosa.

### **Allah Bapa Mahapengampun**

Dalam Lukas 15 ada tiga perumpamaan yang menunjukkan kebaikan Allah Bapa, Allah Bapa adalah Allah yang suka mengampuni. Ketiga perumpamaan itu adalah perumpamaan tentang domba yang hilang (Luk 15:3-7), perumpamaan tentang dirham yang hilang (Luk 15:8-10) dan perumpamaan tentang anak yang hilang (Luk 15:11-32). Ketiga perumpamaan ini melukiskan tentang kehilangan: sesuatu atau orang dan bahwa Allah mencari yang hilang dengan perhatian dan kasih. Perumpamaan-perumpamaan ini menunjukkan sikap gembala (domba yang hilang), wanita (dirham yang hilang), ayah (anak yang hilang). Sikap yang sulit dimengerti, sikap yang mengherankan dan membawa kebahagiaan. Allah Bapa yang Mahapengampun

memperhatikan setiap manusia seakan dia satu-satunya, unik, seakan berkata: Anda penting untukku, saya kehilangan anda, untukmu saya berani pertaruhkan hidupku (Tiserra Guido SVD, 2003, 66).

Melalui perumpamaan tersebut Yesus mau menggarisbawahi sukacita karena menemukan kembali yang hilang: Ketika si gembala menemukan kembali domba “ia meletakkannya di atas bahunya dengan gembira, dan setibanya di rumah ia memanggil sahabat-sahabat dan tetangganya” agar bergembira bersama dia (Luk 15:5-6). Wanita yang menemukan kembali dirham “memanggil sahabat-sahabat dan tetangga-tetangganya” (Luk 15:9). Sang Ayah berkata kepada hamba-hamba: “Lekaslah bawa kemari jubah yang terbaik, pakaikanlah itu kepadanya dan kenakanlah cicin pada jarinya dan sepatu pada kakinya. Dan ambillah anak lembu tambun itu, sembelihlah dia dan marilah kita makan dan bersuka cita. Maka mulailah mereka bersukaria” (Luk 15:22-23). Kegembiraan, pesta, perjamuan, musik dan tarian adalah ungkapan sukacita sesudah penemuan kembali akan yang hilang (Tiserra Guido SVD, 2003, 66).

Perumpamaan tentang domba yang hilang dan dirham yang hilang merupakan perumpamaan tentang suka cita Allah yang mengampuni orang-orang berdosa, lebih daripada sukacita orang benar yang tidak memerlukan pengampunan. Seperti seorang gembala yang berukacita karena menemukan dombanya yang hilang atau seorang perempuan yang bersukacita karena menemukan dirhamnya yang hilang, betapalah Allah akan lebih bersukacita bilamana Ia menemukan kembali seorang berdosa yang bertobat (bdk Hunter, A.M, 1998), 90-91).

Allah, adalah Allah Bapa yang baik hati, yang tidak berubah betapapun mengejutkan konsekuensinya bagi kita. Dia adalah Allah yang rahim. Ini terlibat pada ayah bagi dua anak itu. Baik sebelum berdosa, maupun sesudah parah dosanya, anak bungsu tetap diperlakukan dan diterima dengan

kehangatan yang menakjubkan. Tiada kata cercaan terlontar dari mulut sang ayah. Kepada anak sulungpun ayah berusaha merangkulnya, berdialog dengannya. Kasihnya tidak berubah. Yang keliru adalah konsep anak sulung tentang hubungannya dengan ayah, bahwa dia bukan melayani bertahun-tahun melainkan berada dalam rumah bapa (Tiserra Guido SVD, 2003, 68). Dalam perumpamaan ini mau diwahyukan bahwa Allah adalah Bapa yang baik hati yang suka mengampuni. Kerinduan Allah ialah membawa kembali ke rumah, anak yang bungsu dan anak sulung. Sebab di rumah Bapa ada banyak tempat tinggal (Yoh 14:2) (Tiserra Guido SVD, 2003, 76).

### **Ampunilah Dosa Kami Seperti Kami pun Mengampuni yang Bersalah Kepada Kami**

Pengampunan yang kita terima dari Allah membawa konsekuensi supaya kitapun bersedia mengampuni orang yang bersalah kepada kami. Hal ini nampak dalam Dalam doa Bapa Kami dan perumpamaan tentang pengampunan. Dalam doa Bapa Kami yang diajarkan oleh Yesus ada ungkapan: *“Ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami”* (Mat 6:12). Matius mengajak kita untuk mengampuni semua orang yang bersalah kepada kita. (Aurelius Agustinus, 2016, 194). Namun sebelum itu kita sendiri perlu menyadari kesalahan atau dosa-dosa kita dan memohon pengampunan dari Tuhan. Yang merupakan kesalahan kita yaitu bila kita tidak memberikan ampun kepada mereka yang meminta ampun. Sebab jika kita meminta pengampunan, kita juga ingin mendapatkan pengampunan dari Bapa kita yang Mahabaik (Aurelius Agustinus, 2016, 196). Maka dari itu kita harus mengakui bahwa dosa-dosa yang dilakukan orang terhadap kita, harus kita ampuni, jika kita ingin agar Bapa mengampuni kesalahan kita. (Aurelius Agustinus, 2016, 196).

Lebih lanjut kesediaan kita untuk mengampuni orang lain karena kita telah diampuni juga dalam perumpamaan tentang pengampunan Mat 18:23-

35). Perumpamaan tentang raja yang mengadakan perhitungan dengan hambanya mulai dengan “Sebab...”, artinya bermaksud menjelaskan mengapa harus mengampuni saudaranya yang bersalah (bdk Harun Martin OFM, 2017, 250). Dalam perumpamaan ini mau diungkapkan salah satu aspek dari Kerajaan Allah, yaitu ciri khas pengampunan. Raja dalam perumpamaan ini adalah Allah Bapa sendiri (bdk Mat 18:35). Raja meminta hambanya melunasi uang 10.000 Talenta. Satu talenta sama dengan enam ribu dinar (bdk Ensiklopedi Perjanjian Baru, 531). Kalau satu dinar kita samakan dengan upah minimum satu hari sebesar 50.000. Maka 10.000 talenta sama dengan 3.000.000.000.000 (tiga trilyun). Hal itu mau menggambarkan utang yang bahkan tak akan dapat dilunasi oleh seorang gubernur atau pegawai tinggi kerajaan kepada sang maharaja (Harun Martin OFM, 2017, 251). Dalam dunia bukan Yahudi waktu itu seorang yang tidak dapat melunasi hutang akan dijual sebagai budak, bahkan termasuk istri dan anak-anaknya. Dalam perumpamaan itu hamba tersebut tidak mampu melunasi hutangnya maka ia sujud menyembah untuk meminta kesabaran dan berjanji untuk melunaskan hutangnya yang tak mungkin dilunasi itu. Dan hati tuannya itu tergerak dan membebaskan atau menghapuskan seluruh hutangnya yang berarti mengampuni.

Dalam adegan berikutnya dikisahkan bahwa hamba itu bertemu dengan hamba lain yang berutang padanya sebesar 100 dinar (=5.000.000, lima juta). Sangat jauh dibandingkan dengan hutang hamba itu kepada sang Maharaja. Namun demikian hamba itu menuntut pelunasan. Meskipun hamba yang berutang itu telah sujud dan memohon kesahabaran dan berjanji akan melunaskan. Dalam kesejajaran itu mau ditonjolkan kontras tajam antara utang yang amat besar yang tadi seluruhnya telah dihapus oleh tuannya yang membebaskan hambanya itu, dan utang kecil kawan yang kini tidak mau

dihapus oleh hamba pertama; sebaliknya, ia menjebloskan rekannya ke dalam penjara sampai lunas (Harun Martin OFM, 2017, 252).

Dalam adegan yang ketiga kita, peristiwa itu dilaporkan kepada tuan, dan tuan itu menjadi marah kemudian menghukum hamba yang tidak menghasihi kawannya, yaitu tidak dengan menjual dia beserta keluarga dan miliknya, tetapi penyiksaan sampai seluruh hutangnya yang tidak mungkin dilunasi sudah luas, artinya penyiksaan kekal. Hukuman yang tanpa batas ini mengacu kepada hukuman di akhir zaman. Akan ada hukuman di akhir zaman apabila para murid Yesus tidak mengampuni saudaranya. (Harun Martin OFM, 2017, 254). Pada pengadilan terakhir, Tuhan tidak akan mengampuni orang yang hanya menerima pengampunan tetapi tidak rela meneruskan kepada sesama yang bersalah terhadapnya. Apakah orang yang tak tergerak oleh kelimpahan pengampunan dari Tuhan, akan digerakkan oleh ketakutan akan akibat fatal itu? (Harun Martin OFM, 2017, 255).

Pesan yang mau disampaikan kepada kita adalah mengapa seringkali sulit bagi kita untuk memberikan pengampunan kepada saudara-saudara atau orang lain yang bersalah kepada kita. Seharusnya kita mengampuni sesama kita yang bersalah kepada kita, karena Allah telah mengampuni dosa-dosa kita. Jika kita tidak mau mengampuni kesalahan orang lain, maka hukuman telah disediakan.

Pengampunan harus ikhlas, seperti pengampunan Kristus terhadap kita yang merupakan sumbernya: *ampunilah seorang akan yang lain sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu* (Kol 3:13). Seperti Kristus sungguh-sungguh memberikan pengampunan kepada kita, maka kitapun harus saling mengampuni satu sama lain. Dengan demikian pedoman atau landasan pengampunan yang kita lakukan adalah Kristus sendiri. Seperti Kristus telah memberikan pengampunan kepada kita dengan ikhlas hati dan penuh kasih, maka kitapun harus saling mengampuni dengan ikhlas hati dan penuh kasih.

## **Pengampunan Dosa Berkaitan dengan Kristus dan salib-Nya**

Pengampunan langsung berkaitan dengan Kristus (Kis 5:31; 13:38; Ef 4:32) dan salib Kristus (Mat 26:28; Ef 1:7). Dalam Kis 5:31 diungkapkan: “Dialah yang telah ditinggikan oleh Allah sendiri dengan tangan kanan-Nya menjadi Pemimpin dan Juruselamat, supaya Israel dapat bertobat dan menerima pengampunan dosa”. Kristus telah dimuliakan oleh Allah untuk menyelamatkan dan memberikan pengampunan dosa. Kristus oleh Allah diberi kuasa untuk menngampuni dosa. Yesus yang telah dibangkitkan oleh Allah memberikan pengampunan dosa (bdk Kis 13:38). Lebih lanjut Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Efesus meminta kita untuk saling mengampuni sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu. “Hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu” (Ef 4:32). Demikianlah pengampunan dari Allah selalu dikaitkan dengan Yesus Kristus yang mulia.

Pengampunan dosa juga dikaitkan dengan salib Kristus. Dalam Mat 26:28: “Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa”. Sadar akan makna kematian-Nya yang sudah dekat, Yesus memberi para murid-Nya cawan air anggur sebagai tanda bahwa darah yang kelak dicurahkan di salib, akan memulihkan hubungan perjanjian Allah bukan hanya dengan mereka melainkan dengan “banyak orang”. Nyawa satu orang menjadi tebusan bagi semua dan untuk pengampunan dosa. Dengan demikian kematian Yesus disalib adalah momen pendamaian eskatologis. Murid-murid dan jemaat selanjutnya mendapat bagian dalam perjanjian dan pendamaian itu dengan makan roti dan minum dari cawan perjamuan Tuhan (Harun Martin OFM, 2017, 337),

Pengampunan didasarkan pada karya Kristus yang mendamaikan dan menebus, karena itu merupakan tindakan anugerah (1 Yoh 1:9). Kristus akan

senantiasa memberikan pengampunan, namun dari pihak manusia dituntut pengakuan akan segala dosa dan kesalahannya. Seperti dikatakan oleh Santo Yohanes dalam suratnya yang pertama: “Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan.” (1 Yoh 1:9). Pengakuan dan pengampunan membebaskan kita dan merintis perdamaian kita dengan orang lain. Melalui pengakuan ini orang melihat dengan jujur dosa-dosanya, bahwa ia orang berdosa; ia menerima tanggung jawab atas dosa-dosanya itu, dengan demikian membuka diri kembali untuk Allah dan untuk persekutuan Gereja, sehingga dimungkinkan satu masa depan yang baru (KGK, No. 1455).

Dalam Rom 3:23-25: *“Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Yesus Kristus. Yesus. Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan perdamaian karena iman, dalam darah-Nya.”* Dengan mengatakan “semua orang telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah”, Paulus mempergunakan suatu tradisi Yahudi, yang mengatakan bahwa Adam dengan dosanya kehilangan kemuliaan yang diperoleh dari Allah sendiri. Karena dosanya manusia kehilangan keserupaan dengan Allah (Jacobs Tom, SY, 1998, 219). Orang yang berdosa itu berkat kasih karunia Allah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus. Dibenarkan berarti dibuat menjadi benar berkat karya keselamatan Allah dalam Kristus. Dalam wafat dan kebangkitan Kristus, Allah menyatakan diri sebagai “yang benar dan yang membenarkan orang yang percaya kepada Yesus. Allah menunjukkan kebenaran-Nya dengan mengampuni dosa-dosa yang dahulu terjadi pada masa kesabaran-Nya. Dalam wafat dan kebangkitan Kristus, dosa dari masa lampau, yang dilakukan pada waktu kesabaran Allah, sungguh diampuni. Tetapi Allah tidak hanya mengampuni dosa yang lampau. Dia juga menyatakan diri sebagai “yang membenarkan orang yang percaya kepada Yesus”, sekarang: “Pada masa ini”.

Penebusan daam Kristus tidak hanya berarti Perjanjian Baru dengan Israel, dengan menghapus segala pelanggaran dari masa lampau, melainkan suatu ciptaan baru, yang berarti jaman eskatologis yang sungguh-sungguh (Jacobs Tom, SY, 1998, 219-220).

### **Pengampunan Membutuhkan Pertobatan.**

Pengampunan dari Allah tidak begitu saja dapat dinikmati oleh manusia yang berdosa. Pada pihak manusia supaya memperoleh pengampunan harus ada unsur tobat. Dengan kata lain dibutuhkan pertobatan, agar manusia memperoleh pengampunan. Yohanes Pembaptis memberitakan bahwa orang harus bertobat dan memberi dirinya dibaptis (bdk Mrk 1:4). Demikian halnya dengan pembaptisan Kristen juga memiliki unsur pertobatan dan pengampunan dosa. Hal ini ditegaskan dalam Kisah Para Rasul: “Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus” (Kis 2:38). Bahkan Kristus sendiri menyuruh supaya dalam nama-Nya berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa. Hal ini dikatakan oleh Yesus yang mulia sebelum naik ke surga: “Dalam nama-Nya berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem” (Kis 24:47). Para murid diutus oleh Yesus untuk memberitakan perlunya pertobatan kepada segala bangsa, karena dengan pertobatan orang memperoleh pengampunan dosa.

Pertobatan atau metanoia adalah perubahan hati, yakni pertobatan nyata dalam pikiran, sikap, pandangan dengan arah yang sama sekali berubah, putar balik dari dosa kepada Allah dan pengabdian kepada-Nya (Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, 486). Yesus menyerukan pertobatan, bukan pertama-tama dengan karya melainkan pertobatan hati atau pertobatan batin. Tobat batin adalah satu penataan baru seluruh kehidupan, satu langkah balik, pertobatan

kepada Allah dengan segenap hati, pelepasan dosa, berpaling dari yang jahat, yang dihubungkan dengan keengganan terhadap perbuatan jahat yang telah kita lakukan. Sekaligus ia membawa kerinduan dan keputusan untuk mengubah kehidupan, serta harapan atas belas kasihan ilahi dan bantuan rahmat-Nya. Pertobatan jiwa ini diiringi dengan kesedihan yang menyelamatkan dan kepiluan yang menyembuhkan, yang bapa-bapa Gereja namakan “*animi cruciatus*” (kesedihan jiwa), “*compunctio cordis*” (penyesalan hati) (KGK No. 1431).

Dalam alam pikiran Kitab Suci, bertobat itu upaya untuk menanggalkan pikiran-pikiran yang mengekang batin dan membiarkan diri dibawa oleh kekuatan ilahi. Memang untuk bertobat dengan arti ini perlu ada dorongan yang membesarkan hati. Jadi, gagasan utama bertobat tidak sama dengan yang dikenal dalam pembicaraan sehari-hari, yakni kapok dari berbuat dosa dan kesalahan. Bukan itu, meskipun “jauh dari dosa” memang nanti menjadi buah dari tobat yang sungguh. Yang utama adalah membiarkan diri dipimpin oleh Tuhan. Biasanya dalam Kitab Suci tobat terjadi sebagai perubahan dari sikap hidup murung, terganjal menjadi lega (Gianto Agustinus, SJ, 2006, 76).

### **Pengampunan Tanpa Batas**

Dalam kenyataan hidup sering ada ungkapan “*tiada maaf bagimu*”. Ungkapan ini mau menunjukkan bahwa orang sudah tidak mau lagi memberikan maaf atau ampunan kepada orang lain yang bersalah kepadanya, karena mungkin seringnya orang tersebut bersalah atau karena besarnya kesalahan orang tersebut. Dalam Injil Matius 18:21-22 Petrus bertanya kepada Yesus: “*Tuhan, sampai berapa kali aku harus mengampuni saudaraku jika ia berbuat dosa terhadap aku? Sampai tujuh kali? Yesus berkata kepadanya: Bukan! Aku berkata kepadamu: Bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali*”. Mewakili murid-murid, Petrus bertanya tentang

batas kewajiban mengampuni seorang saudara yang berulang kali berbuat dosa. Bagi Petrus dan para murid, menyangka mengampuni sampai tujuh kali itu adalah sesuatu yang luar biasa karena telah menunjukkan kerelaan yang besar.

Tanggapan Yesus adalah meminta para murid jauh lebih banyak, tujuh puluh kali tujuh kali. Angka ini berasal dari cerita Lamekh yang menuntut balas “tujuh puluh tujuh kali lipat”(Kej 4:24), dalam terjemahan Yunani (Septuaginta) menjadi “tujuh puluh kali tujuh kali. Terjemahan Yunani Kej 4:24 yang melebihkan itu dan turuannya dalam Mat 18:22 bermaksud mengatakan dengan lebih tegas lagi bahwa tidak ada batas untuk balas dendam Lamekh dan untuk pengampunan seorang murid Yesus (Harun Martin OFM, 2017, 250). Setiap murid Yesus dituntut untuk memiliki sikap belaskasih Allah yang selalu bersedia mengampuni tanpa batas. Jumlah pengampunan yang dikatakan oleh Yesus “tujuh puluh kali tujuh kali, hendaknya jangan diartikan secara harafiah. Intinya adalah bahwa orang Kristen tidak mempunyai hak untuk menentukan batas untuk mengampuni (Daniel J. Harrington SJ, 2002, 61).

### **Dosa yang Tidak Diampuni**

Dalam Mat 12:31-32 tertulis: *Sebab itu Aku berkata kepadamu: Segala dosa dan hujat manusia akan diampuni, tetapi hujat terhadap Roh Kudus tidak akan diampuni. Apabila seorang mengucapkan sesuatu menentang Anak Manusia, ia akan diampuni, tetapi jika ia menentang Roh Kudus, ia tidak akan diampuni, di dunia ini tidak, dan di dunia yang akan datangpun tidak*”. Apa itu hujat melawan Roh Kudus atau menentang Roh Kudus, sehingga dosanya tidak diampuni? Daniel J. Harrington SJ berpendapat: satu-satunya dosa yang tak terampuni adalah menganggap karya Roh Kudus sebagai pekerjaan roh jahat, seperti dilakukan orang-orang Farisi dalam hubungannya dengan Yesus. Kegagalan untuk mengakui Anak manusia dapat dipahami atau bahkan

diampuni, tetapi kegagalan untuk mengakui sumber dari kuasa-Nya tidak dapat dimaafkan (Daniel J. Harrington SJ, 2002, 52).

Menurut ST. Eko Riyadi, Roh Kudus yang adalah kekuatan Allah menjadi sumber kekuatan Yesus untuk mengalahkan Beelzebul dan bala tentaranya yang selama ini merintangi kekuasaan Allah. Roh Kudus itu telah menaungi Yesus semenjak pembaptisan-Nya, bahkan semenjak Ia dikandung. Oleh karena itu, mengatakan bahwa Yesus bekerja dengan kekuatan Beelzebul berarti menghujat Roh Kudus yang bekerja dalam diri-Nya. Hujat terhadap Roh Kudus tidak akan diampuni (Riyadi Eko, St. 2011, 118)

### **Kuasa Mengampuni Doa**

Hanya Tuhan dapat mengampuni dosa. Karena Yesus itu Putera Allah, Ia mengatakan tentang diri-Nya, “bahwa di dunia Anak Manusia mempunyai kuasa mengampuni dosa” (Mrk 2:10). Ia melaksanakan kuasa ilahi ini: “Dosamu sudah diampuni” (Mrk 2:5). Lebih lagi: berkat otoritas ilahi-Nya, Ia memberi kuasa ini kepada manusia (Yoh 20:21-23), supaya merekapun melaksanakannya atas nama-Nya (KKGK, No. 1441).

Dalam kisah Yesus menyembuhkan orang lumpuh dalam Injil Mat 9:1-8, reaksi orang banyak sesudah menyaksikan Yesus menyembuhkan orang lumpuh adalah: *Maka orang banyak yang melihat hal itu takut lalu memuliakan Allah yang telah **memberikan kuasa sedemikian itu kepada manusia*** (Mat 9:8). Menurut Groenen: Matius jelas berpikir kepada Yesus yang bangkit, Anak Manusia yang di bumi menyertai jemaah-Nya (bdk Mat 28:20). Karena kehadiran Yesus pada jemaah itulah manusia-manusia (Mat pakai jamak, Mat 9:8) juga dapat mengampuni dosa. Ia teringat akan jemaah (dan para pemimpin jemaah) yang diberi kuasa ilahi itu (Groenen, C. 1997, 213)

Dalam Injil Yohanes 20:22b-23, Yesus bersabda: *“Terimalah Roh Kudus. Jikalau kamu mengampuni dosa orang, dosanya diampuni, dan jikalau kamu menyatakan dosa orang tetap ada, dosanya tetap ada”*. Yesus memberikan kuasa mengampuni dosa kepada para muridnya. Yesus menghembusi para murid dengan Roh Kudus. Kata menghembusi digunakan ketika Allah menghembuskan nafas hidup ke hidung Adam sehingga ia hidup (Kej 2:7). Rahmat Roh Kudus itu telah diwartakan dan sekarang menjadi kenyataan (Riyadi Eko, St. 2011, 452).

Kepada para murid diberikan kuasa untuk mengampuni dosa. Hal ini merupakan kelangsungan dari perutusan Yesus sendiri yang adalah “Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia” (Yoh 1:29). Lewat cara apa pengampunan dosa diberikan tidak dibicarakan oleh Yesus. Hal itu akan menjadi bahan diskusi pada masa kemudian dalam hidup Gereja. Selain kuasa mengampuni dosa, para murid juga menerima kuasa untuk menyatakan dosa orang tetap ada. Hal itu berarti bahwa para murid berkuasa untuk menyatakan bahwa seseorang belum menunjukkan iman yang membawanya kepada pengampunan dosa (Riyadi Eko, St. 2011, 452).

Katekismus Gereja Katolik menegaskan: Karena Kristus telah percayakan pelayanan perdamaian kepada Rasul-rasul-Nya (bdk Yoh 20:23), maka pengganti-penggantinya, para Uskup dan rekan kerja mereka, para imam, terus melaksanakan pelayanan ini. Para Uskup dan imam telah menerima wewenang, berkat Sakramen Tahbisan, untuk mengampuni segala dosa “atas nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus (KGK, 461). Dengan demikian menurut Gereja Katolik kuasa mengampuni dosa yang semula diberikan kepada para Rasul, dilanjutkan oleh para pengganti para Rasul yaitu para Uskup dan para imam sebagai rekan kerja Uskup. Para Uskup dan imam memiliki kuasa mengampuni dosa berkat sakramen Tahbisan.

## KESIMPULAN

Dari analisa di atas, maka dapat ditarik kesimpulan tentang paham Kitab Suci Perjanjian Baru tentang pengampunan.

1. Menurut Kitab Suci Perjanjian baru, pengampunan berarti pelepasan atau pembebasan seseorang dari kesalahan atau dari dosa.
2. Allah Bapa yang ditampilkan dalam Kitab Suci Perjanjian Baru adalah Allah Bapa yang baik hati yang suka mengampuni. Bahkan akan ada sukacita besar di surga karena satu orang berdosa yang bertobat lebih daripada sembilan puluh sembilan yang tidak memerlukan pertobatan. Allah adalah Bapa yang Mahapengampun.
3. Pengampunan dosa tidak dapat dipisahkan dengan Kristus dan salib-Nya. Kristus sebagai Putera Allah berkuasa untuk mengampuni dosa. Dan wafat-Nya di kayu salib adalah pencurahan darah-Nya demi pengampunan dosa.
4. Dari pihak manusia untuk dapat memperoleh pengampunan membutuhkan pertobatan, yaitu perubahan hati dari dosa kepada Allah.
5. Setiap orang yang telah menerima pengampunan dituntut untuk memberikan pengampunan kepada yang lain. Apabila seseorang tidak bersedia mengampuni sesamanya, padahal ia telah menerima pengampunan, maka ia akan menerima hukuman.
6. Kitab Suci mengajarkan, bahwa setiap pengikut Kristus memiliki hati yang belas kasih, karena itu bersedia untuk mengampuni sesamanya tanpa batas.
7. Dosa yang tidak dapat diampuni, adalah kalau orang menganggap karya Roh Kudus sebagai pekerjaan roh jahat.
8. Kristus memberikan kuasa mengampuni kepada para murid-muridnya, yang dalam tradisi Gereja Katolik dilanjutkan oleh para pengganti para Rasul yaitu para Uskup dan rekan kerjanya yaitu para imam.

## DAFTAR RUJUKAN

Alkitab, Deuterokanonika

Augustinus Aurelius, 2016, *Membangun Di Atas Bukit Batu*, Uraian mengenai Khotbah di Bukit, Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.

Daniel J. Harrington SJ, (2002), *Tafsir Injil Matius, Dalam Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1992), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Gianto Agustinus, SJ, (2006), *Dag-Dig-Dug..... Byaar ! Kumpulan Ulasan Injil*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Groenen C. OFM, (1997) *Peristiwa Yesus, Pustaka Teologi*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Harun, Martin, OFM (2017), *Matius, Injil Segaa Bangsa*, Lembaga Biblika Indonesia, Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.

Hunter, A.M. (1998), *Menafsirkan Perumpamaan-Perumpamaan Yesus*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Jacobs Tom SY, (1998), *Paulus, Hidup, Karya dan Teologinya*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius dan BPK Gunung Mulia.

*Katekismus Gereja Katolik*

Leon Xavier – Dufour, (1990) *Ensiklopedi Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

N. Hillyer (1999), *Ensiklopedi Alkitab Makasa Kini, Jilid I, A-L* Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.

N. Hillyer (1999), *Ensiklopedi Alkitab Makasa Kini, Jilid II, M-Z*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.

Riyadi Eko, St. (2011), *Yohanes, Firman Menjadi Manusia*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

\_\_\_\_\_, *Matius, "Sungguh, Ia ini adalah Anak Allah"*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Tisera Guido, SVD (2003), *Yesus Sahabat Di Perjalanan, Membaca & Menerungkan Injil Lukas*, Maumere: Penerbit Ledalero.